

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilaksanakan secara sadar dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Kemudian Umar Tirtarahardja berpandangan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan secara sistematis dan sistemik terarah terhadap pembentukan kepribadian siswa.^{*2} Pendidikan sebagai tindakan untuk berproses mengubah tingkahlaku seseorang dalam mencapai tujuan.

Tujuan pendidikan adalah mampu mengelolah kepribadian seseorang agar terbentuk sifat yang kreatif, intensif dan suka menemukan hal-hal baru.³ Pandangan tersebut bersifat pada tindakan karena melakukan hal-hal baru dan membentuk inovasi secara kreatif. Selain itu, tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Juga menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks religi, ideologi dan sebagainya.

¹Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidika)*, (Jakarta: IKAPI, 2002), 4.

²Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 34.

³Yusri Panggabean, *Strategi, Model, dan Evaluasi*, (Jakarta: Bina Media Informasi, 2007), 70.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Penandasan sistem pendidikan tersebut memberikan maksud dan tujuan sistem pendidikan adalah membentuk karakter. Seiring dengan berjalannya perkembangan ditahun terakhir pendidikan Indonesia mengalami kemerosotan khususnya dalam bidang akademik dan moralitas. Salah satu langkah yang dikembangkan pemerintah adalah merencanakan pendidikan karakter sejak tahun 2010 yang selanjutnya dalam merdeka belajar dicanangkan tentang P5 (Propil, Pelajar, Pada, Pengalaman, Pancasila).⁵ Dalam pelaksanaan P5 maka sangat penting siswa menyadari bahwa pelajaran di sekolah sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan

⁴Dodi Ilham, *Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No.3, Agustus 2019.11

⁵Shalahudin Ismail, *Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Volume 2, Issue 1, Januari 2021.

proses pembelajaran pengetahuan terhadap pembentukan karakter yang baik.

Dalam konteks kekinian justru dekadensi moral berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan tersebut. Dekadensi moral terwujud melalui di antaranya pergaulan tanpa batas, sikap individualisme meningkat, sikap materialisme meningkat, sikap sopan santun tergerius oleh arus globalisasi, perjokian meningkat, knn meningkat, bahkan berbagai sekmen kehidupan mengalami pergeseran dari yang normal menjadi hal-hal yang melihat terjadi dekadensi moral.

Termasuk dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah di mana terjadi (1) generasi muda mengikuti tren yang tidak memperhatikan etiket hidup diantaranya, mewarnai rambut, berpakaian tidak senono, laki-laki menggunakan anting-anting, berambut gondrong dan lain sebagainya. (2) Terjadinya pergaulan tanpa batas seperti seks bebas, berbicara kotor, merokok, tontonan pornografi melalui media sosial. (3) Terjadinya tindakan kriminal pada lingkungan antara lain siswa berkumpul melakukan tawuran. (4) Terbentuknya geng siswa yang menyebabkan hubungan kelompok satu dengan kelompok yang lain saling bersaing secara tidak sehat. (5) Dalam pembelajaran terjadi pengembangan tindakan tidak

jujur dalam pembelajaran seperti menyontek dalam tes, tidak mengindahkan sikap sopan santun terhadap guru. Hal ini terbukti terjadi karena di mana penulis melihat melalui media bahkan membaca beberapa jurnal terkait dekadensi moral yang di mana anak pelajar/siswa SMP melakukan aksi tauran, perkelahian, penipuan, aksi begal, pengancaman, pencurian, seks bebas dan lain sebagainya. Data-data di atas menyoroti urgensi masalah dekadensi moral siswa. Permasalahan ini sangat berdampak negatif pada prestasi akademis siswa, kehidupan sosial mereka, dan masa depan mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Konteks SMP Negeri 1 Mengkendek tidak terlepas dari permasalahan dekadensi moral. Dalam pengamatan bahkan melalui wawancara terdapat tindakan kriminal yang di praktekkan oleh siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah antara lain, mencuri barang milik siswa lain, melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap siswa lain, memaksa siswa lain untuk memberikan uang atau makanan dengan ancaman atau paksaan, menggunakan cara-cara curang dalam ujian atau pekerjaan sekolah, merusak atau menghancurkan properti sekolah. Bahkan pada jam pembelajaran sedang berlangsung siswa tersebut mengangkat kaki

dikursi, tidak menghargai guru dalam kelas, ketika guru menegur mereka siswa tersebut melawan, dan pada saat jam istirahat sering kali mengeluarkan perkataan kotor terhadap temannya.

Implikasi dari gejala permasalahan dekadensi moral tersebut adalah menjadi penghambat menuju kepada masa depan yang cemerlang. Sehingga sangat penting untuk memahami bahwa seyogianya pendidikan itu mengarahkan generasi muda untuk memiliki kemampuan sebagai generasi yang brilian, berharga, kompetitif, kompeten bahkan berkarakter positif agar dapat membangun eksistensi dalam perubahan yang terus-menerus berlanjut. Situasi demikian baik dalam skala lokal di SMP Negeri 1 Mengkendek maupun secara nasional memicu lahirnya kebijakan nasional untuk menerapkan pendidikan kecakapan hidup dalam kurikulum pendidikan di sekolah terhadap pembentukan moralitas siswa.

Salah satu langkah strategis yang dipandang relevan dengan meminimalisir dekadensi moral tersebut adalah penancangan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah proses membentuk kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau

lingkungan di mana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.^{6 7}Jadi, pendidikan kecakapan hidup membentuk siswa agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, berpikir kritis, dan mampu mengembangkan nilai-nilai moral.

Pendidikan kecakapan hidup dipandang relevan karena kecakapan hidup (*life skills*) dengan moralitas sangat berkaitan erat. Karena kecakapan hidup melibatkan keterampilan berpikir kritis, mengelola emosi, berkomunikasi dengan efektif, dan memecahkan masalah. Bahkan pendidikan kecakapan hidup pada abad 21 merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar terhadap siswa mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya/Sehingga sangat diharapkan bahwa siswa

⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 54,

⁷Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, . 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), 545.

perlu untuk belajar bagaimana mengaplikasikan pendidikan kecakapan hidup dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Fokus Masalah

Berbicara tentang pendidikan kecakapan hidup adalah sebuah kajian yang sangat mendalam karena memiliki banyak aspek baik dari konseptual, prinsipil, maupun langkah implementasi. Oleh karena keterbatasan waktu tenaga pikiran maka fokus penelitian ini terkait dengan implementasi atau penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam meminimalisir dekadensi moral di SMP Negeri 1 Mengkendek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen abad 21 sebagai langkah strategi meminimalisir dekadensi moral di SMP Negeri 1 Mengkendek?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen abad21 sebagai langka strategi meminimalisir dekadensi moral di SMP Negeri 1 Mengkendek.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang besar bagi jurusan Pendidikan Agama Kristen di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam penelitian ini, diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi siswa di SMP
- b. Manfaat bagi penulis untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kecakapan hidup dalam pengembangan moralitas sisw di SMP

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengerti dalam melaksanakan penelitian ini, maka sistematika penulisan ini dapat di uraikan di bawa ini:

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini akan menggambarkan secara umum persoalan kekinian dalam dunia pendidikan terutama pendidikan agama Kristen yang berkaitan dengan perilaku yang terjadi dalam dunia pendidikan zaman sekarang, identifikasi masalah fokus pada pendahuluan yang membahas setiap masalah yang diangkat oleh penulis dari segala aspek.

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam hal ini membahas tentang pendidikan kecakapan hidup, tujuan pendidikan kecakapan hidup bagi siswa, pandangan Alkitab tentang pendidikan kecakapan hidup, hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di abad 21, dekadensi moral.

BAB III: Metodologi Penelitian

Pada bagian ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Pemaparan Hasil Penelitian

Pada bab ini memuat dan membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis data dan juga mengaplikasikannya

BAB V: Penutup

Terdiri dari Kesimpulan, Saran-saran dan Daftar Pustaka